

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Topik Penelitian**

##### **1. Pengasuhan**

###### **a. Pengertian Pengasuhan**

Pengasuhan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti proses, cara, perbuatan mengasuh. Menurut istilah parenting menggeser istilah parenthood, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orang tua, menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orang tualah yang membuat anak menjadi manusia. Pengasuhan bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak berlandaskan rasa kasih sayang tanpa pamrih. Dengan makna pengasuhan yang demikian, maka sejatinya tugas pengasuhan murni merupakan tanggung jawab orang tua. (Mulyanti et al., 2021)

Dengan demikian, kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain yang kemudian disebut pengasuh. Pentingnya proses pengasuhan juga tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang Pengasuhan Anak: “Pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak, yang dilaksanakan baik oleh orang tua atau keluarga sampai derajat ketiga maupun orang tua asuh,

orang tua angkat, wali, serta pengasuhan berbasis residensial sebagai alternatif terakhir.”(Kusumastuti, 2020)

Brooks (2011) mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yaitu orang tua memengaruhi anak, namun pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial di mana anak dibesarkan. Pengasuhan merupakan proses yang panjang, mencakup interaksi antara anak, orang tua dan masyarakat, penyesuaian kebutuhan hidup dan temperamen anak dengan orang tuanya dan pemenuhan tanggung jawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak.(Fitriani & Ambarini, 2013)

Empat bentuk sikap orang tua dalam mendidik anak, yaitu: (Zahra Ainayah Hafidz & Hamdan, 2024)

1. Authoritarian, adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka, terlalu menuntut anak, tidak ada penghargaan dan kehangatan terhadap anak serta disiplin yang keras.
2. Authoritative, adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan

mereka. Model pengasuhan ini mengatur perilaku anak dengan kehangatan, harapan realistis dan memotivasi untuk berpikir mandiri.

3. Neglectful (mengabaikan), gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak merasa diabaikan dan menganggap kehidupan orang tua lebih penting dibandingkan diri mereka.

4. Indulgent (menuruti), gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan definisi pengasuhan yang telah disebutkan sebelumnya, maka pengasuhan adalah interaksi timbal balik antara orang tua dan anak, terdapat kedekatan emosional, orang tua bertanggung jawab atas perannya dalam memenuhi kebutuhan serta berupaya meningkatkan perkembangan anak. (Maimun, 2017)

b. Bentuk – Bentuk Pengasuhan

Menurut Baumrind (Haryanto et al., 2020) Masing-masing orang tua menggunakan tiga jenis pola asuh, yaitu:

a. Pengasuhan Permissif

Pengasuhan permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, dimana orang tua cenderung membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan

tanpa mempertanyakan dan melarang. Pengasuhan ini tidak menggunakan aturan-aturan yang bisa dibilang ketat bahkan tidak memberikan bimbingan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan bahkan tuntutan kepada anak. Kebebasan akan diberikan penuh kepada anak dan akan diijinkan untuk membuat keputusannya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan akan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tuanya (Pravitasari, 2012).

b. Pengasuhan Otoriter

Pengasuhan otoriter yaitu pengasuhan di mana orang tua akan menerapkan aturan-aturan dan batasan yang mutlak kepada anak yang harus ditaatinya dan tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum oleh orang tuanya. Pengasuhan ini cenderung membatasi segala aktifitas anak tanpa memberikan kesempatan anak untuk mengeksplor apa yang diinginkan. Pengasuhan otoriter ini akan menimbulkan akibat hilangnya kebebasan kepada anak, inisiatif dan aktivitasnya yang menjadi kurang, sehingga anak akan menjadi tidak percaya diri kepada kemampuannya yang dimilikinya (Bun et al., 2020).

c. Pengasuhan Demokratis

Orangtua yang menerapkan pengasuhan demokratis itu akan selalu memperlihatkan dan menghargai kebebasan anak yang tidak mutlak,

dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dengan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan anak dan pendapat anak tidak sesuai. Pengasuhan ini memberikan kebebasan terhadap anak dalam mengeksplor keinginannya namun masih dalam batasan yang diterapkan orang tua dengan berdiskusi bersama, sehingga anak tidak merasa dikekang atau dibatasi dan orang tua tidak merasa membatasi keinginan anak. Dalam pola asuh ini, anak akan terus tumbuh rasa tanggungjawab, dan akan mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada disekitar (Arsyan Fuadi, 2012).

c. Faktor – faktor Pengasuhan

Tiga faktor yang berperan dalam pola asuh orang tua terhadap anak. Faktor psikologis anak dan orang tuanya, serta faktor ekonomi-sosial, memengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak secara langsung dan khusus. Kedua faktor ini memengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak mereka setiap hari (Kadir, 2020). faktor perbedaan budaya mempunyai dampak yang lebih luas, lebih kompleks, dan berkorelasi dengan pengasuhan anak (Satrianingrum & Setyawati, 2021).

a. Faktor psikologis anak dan orang tua

Kondisi psikologis anak maupun orangtua dapat menjadi salah satu faktor penerapan pengasuhan. Orang tua yang memiliki kondisi psikologis baik akan memberikan contoh yang baik pula pada anak dalam menerapkan pengasuhan. Begitu juga dengan kondisi psikoogis anak,

ketika kondisi psikologis anak baik maka anak akan menerima dengan baik segala peraturan dan pengasuhan yang diterapkan orang tua nya (Umar, 2015).

b. Faktor ekonomi-sosial

Ekonomi sosial dalam kedudukan sosial atau strata ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor pengasuhan yang diterapkan, contoh orang tua yang memiliki ekonomi rendah dan kedudukan sosial yang rendah cenderung memberikan pengasuhan yang cukup keras terhadap anak agar menjadi lebih baik dari orang tua nya dan orang tua yang memiliki strata ekonomi tinggi dan kedudukan sosial yang terpandang cenderung membiarkan pengasuhan dikendalikan oleh pengasuh atau asisten rumah tangga karena kesibukan orang tua nya.

c. Faktor Budaya

Budaya menjadi faktor dari pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dimana perbedaan budaya memberikan pengasuhan yang berbeda pula dari orang tua. Contoh anak yang diasuh oleh ibu keturunan Batak cenderung lebih keras untuk melatih mentalnya dan anak yang diasuh oleh ayah keturunan Jawa cenderung lebih menerapkan tatakrama dan sopan santun sebagai bekal anak di kemudian hari.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas bahwa faktor yang mempengaruhi pengasuhan ada 3 yaitu, faktor psikologis anak dan orang tua (Kadir, 2020) faktor ekonomi-sosial (Satrianingrum & Setyawati, 2021) dan faktor perbedaan budaya (Ika Febrian Kristiana, 2021).

## 2. Autis

### a. Pengertian Autis

Autis adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan ini biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Anak autis cenderung menyendiri dan menghindari orang lain. Ini karena mereka menganggap orang sebagai objek, bukan subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.(Hasdianah, 2013 ).

Autis adalah seseorang atau diri sendiri yang mengalami gangguan fisik dan mental yang dapat diketahui sejak kurang dari tiga tahun dan membutuhkan perawatan khusus untuk dapat menjalani hidup seperti orang normal dan berhasil seperti orang lain.(Amalia, 2020).

Autis adalah gangguan perilaku dan ketidak mampuan yang menyebabkan penyandanginya lebih suka hidup sendiri (Hawkes, 2002). Ketidakmampuan dan gangguan perilaku yang dialami oleh individu autis ini menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan kemampuan komunikasi, bicara, interaksi sosial, emosi, kepandaian, serta perilaku dan keterampilan motorik (Oyeng, 2002).

Autis adalah gangguan perkembangan yang memiliki banyak bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku yang rumit. Ada kerusakan pada salah satu bagian otak yang menyebabkan gangguan perkembangan pada orang autis ini. Sekitar sepuluh tahun yang lalu,

para dokter mendiagnosis banyak orang dengan autisme secara salah. Hal ini disebabkan fakta bahwa autisme masih merupakan hal baru di Indonesia dan sulit untuk menemukan penyebabnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seorang autisme adalah seseorang yang mengalami gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku, yang membuat mereka tampak hidup dalam dunia mereka sendiri.

Terdapat dua jenis autisme pada anak, menurut Hasdianah (2013) sebagaimana dijelaskan sebagai berikut yaitu:

- a. Autisme klasik: Dikenal sebagai autisme klasik, kerusakan saraf sejak lahir dapat disebabkan oleh paparan ibu terhadap virus seperti rubella atau paparan logam berat seperti timbal atau merkuri, yang menghentikan proses pembentukan sel saraf janin.
- b. Autisme progresif muncul antara umur dua belas dan dua puluh empat bulan. Perkembangan anak pada awalnya relatif normal, tetapi ketika anak menginjak usia dua tahun, kemampuan mereka tiba-tiba menurun. Orang-orang yang dulunya bisa membuat kalimat dengan dua atau tiga kata sekarang tetap diam. Anak tampak tidak peduli dan tidak mau berbicara. Para ahli menemukan bahwa penyebab langsung dari gangguan autisme regresif adalah faktor pencetus. Pengaruh lingkungan logam berat, terutama merkuri dan timbal, adalah yang paling menonjol.

b. Ciri – Ciri anak Autisme

Anak-anak dengan spektrum autis biasanya menunjukkan setidaknya setengah dari tanda-tanda berikut. Semua orang dengan autisme memiliki gejala yang berbeda, yang dapat berkisar dari ringan hingga berat.

Ciri atau gejala autis menurut Delay dan Deiner antara lain:

- a. Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu dan selalu memandang kebawah
  - b. Selalu diam sepanjang waktu
  - c. Jika ditanya, maka akan menjawab dengan suara pelan dan monoton, kemudian dengan suara aneh menceritakan dirinya dengan beberapa kata, dan kemudian diam menyendiri lagi
  - d. Tidak menunjukkan rasa takut, tidak bertanya, dan tidak menyukai lingkungannya
  - e. Tidak tampak ceria
  - f. Tidak peduli terhadap lingkungannya, kecuali oleh benda yang disukai
- c. Faktor Penyebab Autis

Kasus autis pada anak, juga dikenal sebagai autis infantile, saat ini meningkat., membuatnya terlihat seperti "wabah". Menurut beberapa rumah sakit di Jakarta, jumlah pasien autis anak meningkat sebesar empat puluh persen pada tahun 2002 dibandingkan tahun sebelumnya. Bahkan para dokter mengkhawatirkan peningkatan pesat ini. Akhir-akhir ini, semakin banyak anak berusia 18 hingga 24 bulan

yang mengalami gejala autis. Artinya, bayi tumbuh dengan normal ketika dilahirkan, tetapi kemudian mereka mengalami kemunduran dan berhenti berkembang.

Berikut adalah dugaan penyebab dan diagnosa medis autis. (Danuatmaja, 2003).

a. Gangguan susunan saraf pusat: Beberapa area otak anak autis mengalami kelainan neuroanatomi. Banyak anak autis mengalami pengecilan otak kecil, terutama pada lobus VI-VII. Seharusnya ada banyak sel purkinje di lobus VI-VII, tetapi tidak ada. Akibatnya, serotonin menjadi lebih sedikit, yang mengganggu proses penyaluran informasi antar-otak. Selain itu, ada kelainan struktur pada pusat emosi otak, yang menyebabkan emosi anak autis sering terganggu. Penemuan ini membantu dokter memilih obat. Obat: Psikotropika adalah obat yang banyak digunakan karena berfungsi pada otak dan sistem saraf pusat. Hasilnya positif karena penggunaan obat-obatan ini memudahkan terapi lainnya. Anak senang bekerja sama.

b. Gangguan sistem pencernaan: Ada hubungan antara gejala autis dan gangguan pencernaan. Tahun 1997, Parker Beck, seorang pasien autis, mengeluhkan masalah pencernaan yang sangat buruk. Ternyata ia tidak memiliki enzim sekretin. Segera setelah menerima suntikan sekretin, Beck pulih dan mengalami kemajuan yang

signifikan. Kasus ini memicu penelitian tentang masalah metabolisme pencernaan.

- c. Peradangan dinding usus: Sebagian besar anak autis dengan pencernaan buruk memiliki peradangan dinding usus, seperti yang ditunjukkan oleh endoskopi atau peneropongan usus. Dr. Andrew Wakefield, ahli pencernaan (gastro enterolog) asal Inggris, berpendapat bahwa virus, mungkin virus campak, adalah penyebab peradangan tersebut. Itu sebabnya banyak orang tua yang menolak untuk memvaksinasi anak mereka terhadap MMR (Measles, Mumps, dan Rubella) karena dianggap dapat menyebabkan autis pada anak mereka. Hasil riset Wakefield diperkuat oleh penelitian ahli medis lainnya.
- d. Faktor genetika: *Twenty gen* dikaitkan dengan autis. Namun, gejala autis baru dapat muncul jika terjadi kombinasi beberapa gen. Artinya, gejala autis bisa tidak muncul meski anak memiliki gen autis. Jadi, faktor pemicu lain diperlukan.
- e. Keracunan logam berat: Hasil tes laboratorium pada rambut dan darah menunjukkan bahwa banyak anak autis memiliki kandungan logam berat dan beracun. Kemampuan tubuh untuk menyerap logam berat diduga terganggu secara genetika. Studi lebih lanjut menemukan bahwa logam berat seperti arsenic (As), antimoni (Sb), cadmium (Cd), air raksa (Hg), dan timbal (Pb) sangat berbahaya bagi otak. Penelitian yang dilakukan oleh Sallie Bernard, ibu dari anak

autis, pada tahun 2000 menemukan bahwa gejala yang ditunjukkan anak-anak autis mirip dengan gejala keracunan merkuri. Keyakinan ini diperkuat oleh fakta bahwa gejala autis meningkat setelah anak-anak menjalani terapi kelasi, yang berarti merkuri dikeluarkan dari tubuh dan otak mereka.

### 3. Prestasi

#### a. Pengertian Prestasi

Prestasi merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prestasi tidak mungkin didapatkan oleh seseorang yang tidak melakukan kegiatan/usaha. Usaha yang dilakukan harus dalam bentuk upaya yang sungguh - sungguh. Prestasi atau hasil akan sebanding dengan usaha yang dilakukan, sehingga prestasi adalah bukti yang otentik dan representatif dari usaha.(Astafiyah, 2018).

Prestasi adalah hasil dari apa yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Kegiatan yang tidak dilakukan tidak akan menghasilkan prestasi. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari usaha yang lebih besar dalam melakukan kegiatan. Ini adalah hasil nyata dari pengembangan potensi diri seseorang. Ini adalah apa yang biasanya disebut sebagai prestasi. jika dilihat dari perspektif sikap, minat, perhatian, dan keterampilan siswa. Banyak faktor memengaruhi prestasi yang dicapai, seperti motivasi dari dalam dan dari luar, yang saling berhubungan.(Mulyasa, 2015: 25).

## b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi pada peserta didik menurut Muhibbin Syah (2006: 3) dapat digolongkan menjadi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi: (1) minat, (2) harapan tertentu, (3) prestasi, (4) rekreasi, (5) kepribadian, (6) kesehatan. Sedangkan faktor ekstern meliputi: (1) lingkungan, (2) keluarga, (3) sarana dan prasarana, (4) pelatih, (5) ekonomi.

### Kriteria Prestasi Non Akademik(Silfiyaningsih, 2024)

#### 1. Sikap dan perilaku

Ini mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan rasa hormat terhadap guru dan teman. Sikap positif sangat penting untuk kesuksesan akademis dan kehidupan sosial.

#### 2. Keterampilan sosial

Seberapa baik siswa dapat berinteraksi dengan orang lain, berkolaborasi dalam tim, dan menyelesaikan konflik.

#### 3. Keterampilan kepemimpinan

Kemampuan siswa untuk memimpin, memotivasi, dan mengarahkan orang lain.

#### 4. Minat dan bakat

Prestasi siswa juga dapat dilihat dari minat dan bakat yang mereka miliki, misalnya dalam seni, olahraga, atau bidang lain di luar akademik.

#### 5. Kehadiran dan ketepatan waktu

Konsistensi kehadiran dan ketepatan waktu menunjukkan komitmen dan kedisiplinan siswa.

## **B. Konteks Penelitian**

Konteks penelitian berisi mengenai individu yang menjadi partisipan, dan dalam penelitian ini partisipan penelitian yaitu orang yang dipilih oleh peneliti berdasar tema penelitiannya yang berguna untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian atau lokasi penelitian. Peneliti memilih sasaran partisipan orang tua yang memiliki anak autisme yang berprestasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua anak autisme berprestasi. Partisipan penelitian ini terdiri dari orang tua anak autisme yang telah menunjukkan prestasi akademik dan/atau non-akademik yang luar biasa, dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali strategi pengasuhan yang mereka terapkan, termasuk dukungan emosional, stimulasi belajar, dan manajemen perilaku. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pengasuhan yang efektif untuk anak autisme dan membantu orang tua lainnya dalam membina anak-anak mereka.

## **C. Dinamika Alur Berpikir Peneliti**

Terlepas dari beberapa situasi yang tidak pasti, kehadiran seorang anak adalah anugerah terbesar yang diberikan Tuhan kepada orang tua. Orang tua

sangat mengharapkan anaknya sehat karena anak adalah berkat Tuhan. Beberapa orang tua melihat harapan mereka tidak tercapai dalam kehidupan modern. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa anak lahir dengan berbagai kebutuhan khusus, seperti anak-anak dengan autisme. (Labola, 2017). *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang berat yang terjadi pada anak, dimulai sejak usia enam bulan dalam kandungan dan terus terlihat selama perkembangan dan sampai dewasa jika tidak dirawat dengan benar. Penyandang autisme mengalami masalah atau gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi non-verbal dan verbal, serta minat dan aktivitas terbatas dan berulang.

Orang tua mengaktualisasikan upaya mereka untuk menjaga lingkungan fisik anak, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, percakapan dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosial budaya, perilaku yang ditampilkan saat berinteraksi dengan anak-anaknya, dan menetapkan nilai moral sebagai dasar untuk berperilaku. (Shochib, 2003).

Orang tua pada dasarnya harus mengetahui cara terbaik untuk mendidik anak mereka, baik anak normal maupun penyandang autisme. Orang tua yang memiliki anak normal akan mendidik anaknya secara demokratis, mereka hanya melihat apa yang dilakukan anaknya dan kemudian menegur dan memberikan penjelasan agar anak tersebut mengerti apa yang salah. Pola asuh yang lebih mudah untuk anak penyandang autisme.

Pola asuh yang tepat dan ideal untuk anak penyandang autis berbeda dengan anak normal. Anak autis berbeda dari anak normal dan berhak atas pola asuh yang tepat dan benar. Selain itu, anak autis juga memerlukan pola asuh yang rumit dan relevan dengan masalah mereka. Oleh karena itu, tidak semua anak yang didiagnosis dengan autis memiliki karakteristik atau kebutuhan yang sama. Anak-anak yang memiliki autis memerlukan lebih banyak perhatian dan perhatian dari orang tuanya. Orang tua yang memiliki anak autis harus menyadari karakteristik anak mereka yang menderita autis, dan anak-anak tersebut harus dididik tentang lingkungan rumah mereka (Rusbandi, 2016).

Baumrind mengatakan bahwa ada tiga cara pengasuhan orang tua: otoriter, permisif, dan otoritatif. Pada tahun 1983, Martin dan Maccoby membagi pola pengasuhan permisif menjadi dua kategori: permisif indulgent atau tidak peduli (Santrock, 2002). Menurut Baumrind, orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif membantu anak menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab secara sosial. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini memiliki sifat responsif (kehangatan atau penerimaan) dan menuntut (kontrol atau tuntutan) (Steinberg, 2002). Berikut adalah gambaran kerangka berpikir

